

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepakbola menjadi salah satu olahraga yang diminati dan digemari oleh kebanyakan orang di seluruh dunia. Sepakbola merupakan olahraga kaki yang sudah ada sejak 3000 tahun yang lalu karena telah ditemukan bukti bahwa sepakbola pernah dimainkan di china pada masa pemerintahan dinasti Tsin dan Han. Di China orang-orang menyebutnya tsu chu. Tsu artinya “menerjang bola dengan kaki” dan Chu artinya “bola dari kulit dan ada isinya”.

Sejarah dalam sepakbola modern, negara inggris di akui dunia sebagai tempat lahirnya sepakbola modern. Dahulu permainan sepakbola cenderung brutal karena digunakan sebagai olahraga perang karena pada saat itu kepala musuh di panggal dan dijadikan sebagai bola dalam permainan. Pada saat itu Raja Edward III pernah melarang olahraga pada 1331 karena sepakbola dianggap terlalu brutal. Meskipun sepakbola dilarang tetap saja dilanggar. Pada tahun 1815, *Eton Collage* mencoba untuk Menyusun peraturan sepakbola hingga tahun 1848 aturan tersebut selalu dikembangkan dan dikenal dengan nama *Cambridge Rules*.

Peraturan ini terpisah menjadi dua aturan besar yaitu aturan *Rugby School* dan aturan *Cambridge*. Perbedaan terdapat pada rugby yang peraturan dalam permainan bolanya yang boleh dipegang dan dibawa lari dan peraturan sepakbola yang peraturannya tidak boleh memegang bola melainkan harus menggunakan kaki dalam permainannya. Pada tahun 1869, para anggota *The Football Association* mengukuhkan larangan memegang bola saat bermain. Hal ini cikal bakal terciptanya aturan *hands-ball* pada permainan sepakbola dan hanya penjaga gawang saja yang boleh menggunakan tangan.

Sepakbola berkembang pesat di dunia, hal tersebut mendorong dibentuknya wadah organisasi sepakbola dunia yaitu *Federation International de football association* (FIFA) di Paris, Prancis pada Mei 1904. FIFA berdiri dengan tujuan untuk

memajukan sepakbola dunia dengan berslogan “*For The Game, For the World*” yang berarti permainan sepakbola akan menjadi sebuah pemersatu antarbangsa sesudah perang dunia. Tugas FIFA adalah mempromosikan sepakbola, melakukan pengaturan transfer pemain dari tim ke tim yang lain, memutuskan gelar pemain terbaik dunia dan mempublikasikan peringkat FIFA setiap bulannya. Sampai saat ini terdapat 209 negara yang tergabung dengan FIFA dan salah satunya yaitu negara Indonesia.

Sepakbola saat ini bisa dinikmati oleh seluruh kalangan usia dan lapisan masyarakat. Di Indonesia sepakbola tidak hanya sekedar olahraga yang menghibur, melainkan olahraga yang memiliki antusias penonton yang sangat tinggi. Antusias bisa dilihat ketika tim nasional Indonesia bertanding melawan negara lain. Indonesia memiliki banyak pemain berbakat, maka dari itu demi meningkatkan kualitas para pemain berbakat Indonesia.

KONI yang merupakan Komite Olahraga Nasional Indonesia, bertugas untuk mengatur, mengontrol dan mengawasi pembinaan olahraga di Indonesia. Dalam hal ini KONI membantu Kementerian Pemuda dan Olahraga (KEMENPORA) untuk pelaksanaan pembinaan olahraga sekaligus pengawasan terhadap kegiatan olahraga prestasi yang ada di Indonesia. Dalam hal ini KONI dan KEMENPORA bekerjasama saling membantu dalam pelaksanaan pembinaan olahraga serta mengurus beberapa cabang olahraga diantaranya yaitu PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia), PBSI (Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia), PERBASI (Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia), dan cabang olahraga lainnya.

KEMENPORA merupakan kementerian dalam pemerintah Indonesia yang membidangi urusan pemuda dan olahraga di semua cabang olahraga yang ada di Indonesia. Selain itu KEMENPORA juga memiliki tugas untuk mengatur seluruh anggaran yang masuk ke tiap cabang olahraga yang ada di Indonesia salah satunya yaitu PSSI. Anggaran tersebut digunakan untuk membangun berbagai fasilitas yang dibutuhkan para atlet serta menjalankan berbagai program pembinaan para atlet, salah satunya atlet sepakbola Indonesia. Dalam hal ini PSSI dan KEMENPORA juga bekerja sama dalam pembinaan para pemain sepakbola demi membangun sepakbola nasional menjadi lebih baik lagi.

Setiap negara memiliki federasi sepakbolanya masing-masing. Sepakbola Indonesia juga memiliki organisasi olahraga sendiri yaitu Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). PSSI terafiliasi ke Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI), Asean Football Federation (AFF), Asia Football Confederation (AFC) dan Federation Internal.

Terdapat pembinaan pemain sepakbola lainnya, yaitu asosiasi bernama SBAI (Sepak Bola Anak Indonesia) yang memiliki tujuan untuk membina pemain sepakbola muda mulai dari usia 12 tahun sampai usia 15 tahun. SBAI merupakan asosiasi yang berdiri sendiri tanpa bantuan KEMENPORA, dalam arti lain yaitu KEMENPORA tidak memberikan anggaran pemerintah kepada SBAI. Meskipun tidak memberikan anggaran, tetapi pihak KEMENPORA dan SBAI bekerja sama dalam hal pembinaan pemain sepakbola muda berbakat. SBAI merupakan sebuah badan penyaluran bakat pemain muda yang sudah berdiri kurang lebih 8 (delapan) tahun. SBAI dibentuk bertujuan untuk melahirkan pemain sepakbola muda berbakat. Para pemain sepakbola muda terbaik dari tim bentukan SBAI usia 12 hingga 15 tahun akan dipilih untuk dimasukkan dalam timnas sepakbola muda Indonesia kategori U-13 dan U-16 tahun. Terdapat kategori umur pada timnas Indonesia yaitu U-13, U-16, U-19, U-21, U-22, U-23, dan timnas senior.

Peneliti membahas penelitian tentang hambatan para pemain U-15 yang telah mendapatkan pembinaan di klub Spanyol, yang menjadikan penelitian ini berlandaskan tentang hambatan komunikasi untuk menjadikan acuan penelitian ini penulis menganalisa beberapa sumber informasi atau informan yang dinyatakan telah memenuhi untuk mengali informasi yang akan di dapat untuk membahas kajian dalam hambatan komunikasi berdasarkan pengalaman U-15 yang berada di Spanyol.

Hambatan komunikasi yang berdasarkan pengalaman U-15 ini, peneliti mengambil beberapa sumber informan yang terdiri dari 1 (satu) pelatih dan 3 (tiga) orang anggota U-15 sebagai informan pendukung. Tak hanya itu dalam SBAI ini pula para pemain berbakat dilatih untuk memperjuangkan nama bangsa Indonesia dalam kegiatan olahraga yang dilakukan di klub Spanyol. Di Indonesia sendiri pemain muda

berbakat yang bergabung dalam SSB (Sekolah Sepak Bola) yang dibina untuk menjadi pemain-pemain yang berbakat, sehingga para pemain terdapat dari berbagai SSB (Sekolah Sepak Bola) dengan cara membentuk turnamen seperti liga Topskor (liga antar SSB).

Pembinaan para pemain SSB ini bertujuan untuk mencari pemain muda berbakat yang nanti akan dimasukkan ke dalam tim SBAI U-15 (Sepak Bola Anak Indonesia) dalam generasi untuk anak usia 15 tahun. Selain itu peneliti juga melihat bahwa tim dari SBAI tersebut merupakan tim sepak bola yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dijadikan contoh dasar dari penelitian yang diangkat. Sehingga peneliti dapat menerima informasi terkait kegiatan yang dilakukan oleh para pemain U-15 yang pernah berada di klub Spanyol.

Tahun 2016 SBAI mengirim total sebanyak 23 orang ke Spanyol. Selanjutnya 23 pemain tersebut dilatih dan di seleksi untuk mendapatkan beasiswa sekolah bola di tingkat U-15. Dari hasil seleksi terdapat 3 (tiga) pemain yang terpilih dan mengikuti serangkaian pelatihan selama 3 (tiga) tahun di CDA Navalcarnero, Spanyol. Diantaranya bernama Syukran Arabia Samual, Muhammad Fadhiil, dan Andrian Rusdianto. Selama 3 (tiga) tahun berlatih di Spanyol terdapat beberapa Kendala atau hambatan teknis yang dialami oleh ketiga pemain U-15. Hambatan yang dialami ketiga pemain yaitu hambatan komunikasi lintas budaya.

Syukran Arabia Samual mengatakan bahwa pada awal kedatangan pemain SBAI U-15, salah satunya terdapat hambatan pada komunikasi yaitu dalam menerima ajakan untuk minum bersama (minuman beralkohol) yang merupakan bentuk jamuan dari para pemain CDA Navalcarnero terhadap pemain Indonesia, dikarenakan perbedaan kultur dan budaya yang dirasakan oleh para pemain U-15 ini menolak ajakan untuk kegiatan minum bersama, seperti yang peneliti ketahui bahwa kultur dan budaya di Indonesia tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi minuman beralkohol usia dibawah 17th keatas. Dengan adanya ketidaktertarikan antara kultur dan budaya Indonesia. Para pemain klub Spanyol memisahkan diri atau memberi jarak sehingga terjadi perbatasan komunikasi yang akan dilakukan baik kegiatan diluar maupun didalam lapangan saat

pertandingan diadakan. Dengan begitu perbedaan kultur dan budaya yang terjadi ini para pemain U-15 menjadikan hal tersebut sebagai hal yang dapat menyulitkan saat pertukaran informasi diperlukan.

Hambatan komunikasi lainnya yang terjadi dialami para pemain U-15 ini yakni dengan komunikasi melalui bahasa non verbal dimana dalam komunikasi seperti dengan menatap wajah lawan bicara. Dimana seperti yang peneliti ketahui bahwa budaya di Indonesia yang cenderung tidak bisa menatap terlalu lama lawan bicara dalam konteks berkomunikasi secara langsung. Tak juga demikian ternyata di Spanyol sendiripun kegiatan berkomunikasi yang dilakukan dengan cara bertatap muka dan tidak beralihkan pandangan dianggap lawan bicara dapat menghargai kegiatan komunikasi itu berlangsung. Beberapa pengalaman dari hambatan komunikasi itu sendiri yakni dengan melihat posture atau bentuk badan yang dimiliki oleh orang Spanyol ini membuat para pemain mengalami kesulitan dalam membentuk kepercayaan diri bagi para pemain U-15 sehingga kegiatan komunikasi yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan baik karena bentuk tubuh yang mengalahi para pemain U-15 membuat kegiatan komunikasi ini dianggap tidak sejalan dengan para pemain yang berada di klub Spanyol.

Kultur dan budaya yang berbeda dialami oleh para pemain U-15 ini memiliki banyak sekali hambatan sehingga para pemain harus menyesuaikan kegiatan atau kebiasaan masyarakat di negara Spanyol. Perlu diketahui bahwa Spanyol adalah negara yang dijuluki “Negeri Matador” yakni dengan kecenderungan social yang tinggi, akrab dengan para penduduk, terbuka dan ramah dengan para pendatang. Kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk Spanyol memiliki kebiasaan yang kurang lebih mirip dengan dengan orang Indonesia namun tidak semua kegiatan dilakukan untuk bertemu dengan orang baru itu dilakukan seperti tidak berjabat tangan melainkan berpelukan, menyapa dengan menyentuh kepala menjadikan kebiasaan orang Spanyol dalam bertemu kerabat dan orang yang dikenal. Berbeda dengan orang Indonesia yang memiliki kebiasaan untuk melakukan jabat tangan baik dilakukan dengan orang yang tidak dikenal maupun orang yang sudah lama berkenalan.

Alasan peneliti memilih penelitian mengenai pengiriman tim SBAI U-15 ke Spanyol dibanding pengiriman tim SBAI U-15 ke China, karena Negara China yang notabene masih satu rumpun asia. Orang Asia bahasa non verbalnya relative sama sehingga lebih mudah untuk pahami. Selain itu banyak orang Indonesia yang tinggal di China dan hal itu akan lebih memudahkan pemain Indonesia selama beradaptasi. Sedangkan Spanyol adalah Eropa, jelas sangat berbeda dengan Indonesia bentuk komunikasi budayanya. Selain itu dari Postur tubuh orang Indonesia dengan Spanyol jauh berbeda, sebaliknya postur tubuh orang Indonesia dengan China termasuk sama. Perbedaan postur tubuh akan menyulitkan pemain Indonesia dalam berkomunikasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengalaman yang dialami oleh ketiga pemain sepakbola U-15 dalam menghadapi berbagai hambatan selama berada di klub CDA Navalcarnero yang terletak di kota Madrid, Spanyol. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan mendapat gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman yang dialami para pemain Indonesia dalam menghadapi hambatan komunikasi di Spanyol. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai **“Pengalaman Pemain Sepakbola Indonesia U-15 dalam Menghadapi Hambatan Komunikasi di Spanyol”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang diuraikan oleh penulis, fokus penelitian penulis adalah **“Pengalaman Pemain Sepakbola Indonesia U-15 dalam Menghadapi Hambatan Komunikasi di Spanyol”**.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pengalaman yang terjadi pada pemain Indonesia U-15 dalam menghadapi hambatan komunikasi selama tinggal di Spanyol?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengalaman yang terjadi pada pemain Indonesia U-15 dalam menghadapi hambatan komunikasi selama tinggal di Spanyol.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan kontribusi pada penulis di dalam bidang ilmu komunikasi yang secara khusus tinjauan tentang hambatan komunikasi lintas budaya.
2. Diharapkan penelitian yang dibuat peneliti dapat berguna sebagai pembelajaran bagi pemain Indonesia lain yang ingin bermain keluar negeri, khususnya Spanyol.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, narasumber berpeneliti, maupun pembaca guna untuk menambah ilmu pengetahuan dan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk perbandingan dan penelitian yang sama yaitu mengenai pengalaman pemain sepakbola Indonesia U-15 dalam menghadapi hambatan komunikasi di Spanyol.
2. Selain itu diharapkan penelitian yang dibuat peneliti dapat dijadikan referensi oleh para pemain Sepakbola Indonesia yang akan bermain di luar negeri, khususnya Spanyol.